

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses (*a process*) dan bukan sebuah akhir (*an end*). Bila pendidikan dianggap sebagai sebuah proses, maka pendidikan harus mempertimbangkan “awal/*bidayah*” dan “akhir/*nihayah*” dalam memformulasikan prosesnya.¹ Saat ini, berbagai tantangan tengah menghiasi dunia pendidikan, seperti adanya tuntutan dari masyarakat akan keadilan, perlakuan secara demokratis, manusia dan bijak serta adanya penjajahan budaya. Budaya barat yang masuk ke Indonesia bersifat hedonisme yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki budi pekerti dan norma agama karena tidak memberikan kontribusi secara duniawi dan materi.²

Moral remaja terutama pelajar dan mahasiswa merupakan masalah umum yang sampai saat ini belum mampu terselesaikan. Beberapa persoalan dikalangan pemuda dan pemudi yang kerap terjadi, adalah mudah diprovokasi, mudah terpengaruh budaya asing, emosi dan seks bebas. Diantara mereka sudah jarang menghormati guru dan orang tua. Persoalan moral tersebut menunjukkan kepribadian dan jati diri anak bangsa mulai terancam.³

¹ Mohamad Iwan Fitriani, “Membumikan Filsafat Pendidikan Islam, telaah konsep, problem, dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam” (Lombok: Pustaka Lombok, 2019), 85. ² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 185.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 1.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kasus yang dihadapi para pelajar dan mahasiswa tersebut disebabkan oleh kegagalan internalisasi pendidikan agama karena pendidikan agama yang diajarkan di sekolah masih kurang efektif. Moral anak bangsa pada masa yang akan datang masih dikhawatirkan⁴

Mochtar dan Muhaimin mengatakan bahwa penyebab kegagalan pendidikan agama adalah karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan kognitif saja dan mengabaikan afektif sehingga pengetahuan agama dan pengamalannya tidak seimbang. Akibatnya, pribadi yang bermoral tidak mampu dibentuk, padahal pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan agama.⁵ Melihat hal tersebut, sebagian masyarakat mengkritik bahwa pendidikan agama di sekolah telah gagal dalam membentuk karakter siswa dengan nilai agama.⁶ Dunia pendidikan telah banyak meluluskan generasi intelektual dengan skill yang dimiliki namun, tidak dapat berintegritas dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Melihat pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan dan adanya pengaruh negatif terhadap generasi muda, maka kegiatan pendidikan harus mampu memberikan bekal pendidikan sesuai amanat UU terkait Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II pasal tiga yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kompetensi

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi* (Bandung: Nuansa, 2003), 23.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 23

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 65.

peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, cerdas, kreatif dan demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Problema dunia pendidikan saat ini menjadi tantangan bagi pendidikan islam dalam mencapai tujuan pendidikan. Muhaimin mengatakan bahwa dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, tidak cukup dengan hanya mengandalkan jam pelajaran agama saja, namun perlu adanya bimbingan baik didalam kelas maupun di luar kelas selain jam pelajaran. Kerjasama yang baik antara warga sekolah dan tenaga kependidikan juga sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut.⁸

Para pakar praktisi cukup termotivasi untuk mengkaji secara sistematis sistem pendidikan yang tengah terpuruk. Diantara solusinya adalah melakukan pengembangan agama di sekolah. Muhaimin mengatakan bahwa pengembangan budaya religi memiliki asas yang kuat baik secara norma maupun konstitusional sehingga sekolah tidak dapat menghindari dari usaha tersebut. Arti pengembangan budaya agama di sekolah adalah cara mengembangankan agama sebagai landasan nilai, sikap dan akhlak warga sekolah itu sendiri.⁸

Peran aktif warga sekolah, terutama kepala sekolah merupakan faktor penting dalam mengembangkan budaya agama karena kepala sekolah adalah pemegang

⁷ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. ⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 59.

⁸ Beny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 476.

kebijakan yang akan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Peran guru dan kepala sekolah serta peraturan yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang dapat merangsang tumbuhnya perilaku islami dalam setiap aspek kehidupan. Nilai agama harus

ditanamkan dan dipraktikkan sehingga dapat mempengaruhi pribadi siswa dan mampu membentuk akhlak islami.

Peran sentral kepala sekolah sebagai pimpinan sangat urgen terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan berperan memberikan bimbingan, arahan, motivator, pengemudi organisasi, pembangun komunikasi yang baik antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar dan lainnya.⁹

Kepala sekolah sebagai pemegang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan. Sebagai pimpinan, kepala sekolah harus responsif terhadap tantangan masa depan dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan memberdayakan potensi yang dimiliki tenaga pendidikan dan kependidikan serta seluruh warga sekolah dalam mencapai pembelajaran yang produktif dan berkualitas.¹⁰

Terkait upaya menciptakan budaya religius di sekolah, peran kepala sekolah diharapkan mampu berperan sebagai inovator dan pengembang budaya religius

⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 18.

tersebut dengan mengaplikasikan ajaran agama terhadap peserta didik. Kepala sekolah harus mampu menciptakan pembiasaan terhadap warga sekolahnya untuk menerapkan ajaran agama.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Atap Losarang sebagai salah satu sekolah yang menerapkan program budaya religius kepada siswa dan siswinya selama ini namun belum menerapkannya secara optimal. Ada beberapa program yang sdh rutin dilakukan seperti IMTAQ pada hari jumat, pembiasaan budaya 3S (senyum, salam, sapa), sedekah jumat. Pembiasaan seperti ini sedapat mungkin harus dikelola dengan bagus agar menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa dan siswi.

Berdasarkan permasalahan yang tersebut di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih spesifik tentang **Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Atap Losarang** (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Atap Losarang Kabuapten Indramayu)

B. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk budaya religius yang dikembangkan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Atap Losarang ?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Atap Losarang ?
3. Bagaimana implikasi budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP Negeri 1 Atap Losarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk budaya religius yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Atap Losarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Atap Losarang.
3. Menganalisa implikasi budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP Negeri 1 Atap Losarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khazanah ilmu terkait manajemen pemimpin dalam pendidikan islam serta penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pandangan

dan pemikiran baru bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan pengembangan budaya religius di sekolah.

Selalu itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi

kepala sekolah untuk mengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang manajemen kepala sekolah dalam hubungannya dengan pengembangan buaya religius, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dari penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian pustaka dalam tesis ini, antara lain :

- a. isertasi oleh Muhamad Makki (2017) yang berjudul "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah*". Penelitiannya membahas tentang strategi dan manajemen pendidikan dalam upaya membangun internalisasi nilai-nilai Islam dan bentuk internalisasi nilai islam dalam membangun manajemen pendidikan di SMAN 1Praya.
- b. Disertasi oleh Asmaun Sahlan (2009) yang berjudul "*Pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah, studi multikasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang*". Penelitiannya membahas tentang strategi pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di sekolah.¹¹

¹¹ Asmaun Sahlan, "*Pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*" *Studi Multikasus di SMA 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin,*" Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.

- c. Jurnal oleh Rina Setyaningsih dan Subiyantoro (2017) yang berjudul *“Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta kampus 3”*. Penelitiannya membahas tentang rumus kebijakan, strategi, proses perwujudan budaya religi dan evaluasi kebijakan internalisasi nilai religi.¹²
- d. Jurnal oleh Mamlukhah (2014) yang berjudul *“Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi”*. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang timbul di sekolah MA Al Amiriyah Blok agung Tegalsari Banyuwangi sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk menyusun strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.¹³
- e. Tesis oleh Yunita Noor „Azizah (2015) yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, studi multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda”*. Penelitiannya membahas tentang planning, implementasi, dan evaluasi pendidikan

¹² Rina Setyaningsih dan Subiyantoro, *“Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Kampus 3,”* Edukasi, Vol. 12, No. 1 (Februari 2017).

¹³ Mamlukhah, *“Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwagi,”* Darussalam, Vol. VI, No. 1 (September, 2014).

karakter dalam budaya religius.¹⁴ Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

No	Nama	Letak kesamaan	Letak perbedaan	Fokus Penelitian
1.	Tesis, Muhammad Makki, 2017	Inernalisasi nilai religi di sekolah	Manajemen dipendidikan	1. Konsep Budaya Religius dan bentuk-bentuk budaya religius
.	Disertasi, Asmaun Sahlan, 2009.	Realisasi budaya Religius	Metode pengembangan PAI	2. Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religious dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasinya. 3. Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi, baik prestasi maupun perilaku toleransi dengan guru dan siswa lainnya.

¹⁴ Yunita Noor „Azizah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, Studi Multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova,” *Tesis*, Malang: UIN Maliki Malang, 2015.

3	Rina Setyaningsih. Jurnal, 2017.	Internalisasi Nilai-nilai Agama	Membahas latar belakang perumusan kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam di Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI)	
4.	Jurnal, Mamlukhah, 2014.	Strategi Kepala Sekolah.	menganalisis masalah yang timbul di sekolah	
5.	Tesis, Yunita Noor „Azizah, 2015.	Membahas budaya religius	Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius (Multikasus)	

Ketertarikan peneliti terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut diatas adalah tema yang membahas manajemen dan strategi terkait internalisasi bilai agama dan pengembangan budaya religius yang diterapkan di sekolah. sedangkan dalam penelitian sekarang, peneliti lebih fokus pada bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya pengembangan budaya religius, di SMP Negeri 1 Atap Losarang, bagaimana model Manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Atap Losarang serta bagaimana implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP Negeri 1 Atap Losarang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep penelitian yang terapat dalam judul penelitian. Istilah yang terdapat dalam penelitian sangat penting untuk dijelaskan sehingga dapat memahami kajian yang ingin difokuskan dalam penelitian. Di antara istilah yang perlu definisi, adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen merupakan seperangkat prinsip yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, dan penerapan prinsip-prinsip ini dalam memanfaatkan sumber daya fisik, keuangan, manusia, dan informasi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional yang bertugas sebagai pimpinan di sekolah
- c. Budaya religius merupakan kebiasaan warga sekolah dalam mengamalkan ajaran agama secara kontinyu dalam kehidupan.
- d. Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu seperangkat prinsip yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian serta penerapan dalam merealisasikan budaya religius di sekolah.